

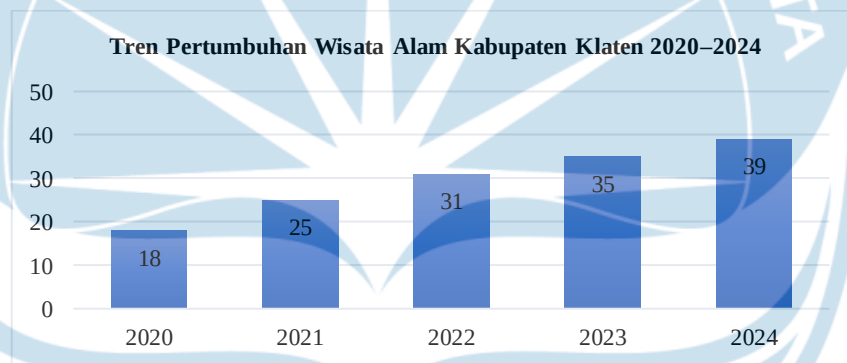
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pascapandemi COVID-19, preferensi wisatawan bergeser dari wisata massal menuju wisata berbasis alam dan pemulihan. Kabupaten Klaten merupakan salah satu daerah di Jawa Tengah yang memiliki potensi wisata alam yang berkembang di Indonesia. Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten (2024), menunjukkan peningkatan minat terhadap wisata alam mencapai 39% dalam empat tahun terakhir, naik signifikan dibandingkan 18% pada tahun 2020 (Gambar 1.1). Melihat tren tersebut, arah pengembangan pariwisata perlu difokuskan pada destinasi yang memadukan nilai alam dan budaya sekaligus memberikan pengalaman wisata yang menyehatkan dan memulihkan.



Gambar 1.1 Tren Pertumbuhan Wisata Alam Kabupaten Klaten 2020–2024

Sumber: (Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, 2024)

Dari berbagai bentuk wisata alam yang berkembang, wisata air menjadi ikon utama Kabupaten Klaten sehingga dikenal sebagai “Kota Seribu Satu Umbul”, karena memiliki lebih dari seratus sumber mata air alami (Kunthum Ria Anggrahen et al., 2020). Beberapa umbul yang telah berkembang pesat dan menjadi destinasi unggulan, seperti Umbul Ponggok, Umbul Manten, dan OMAC (Objek Mata Air Cokro) dengan aktivitas permainan air (Gambar 1.2). Namun, kesamaan pengembangan di berbagai umbul masih cenderung menonjolkan permainan air dan hiburan visual sehingga mulai menimbulkan kejenuhan pasar. Banyak wisatawan tidak hanya semata mencari hiburan, melainkan pengalaman yang mampu menghadirkan ketenangan, kesehatan, dan pemulihan fisik maupun mental.



Gambar 1.2 Umbul Ponggok, Umbul Manten, dan OMAC

Sumber: <https://nagantour.com/umbul-ponggok-klaten/> ,
<https://travel.kompas.com/> , <https://foto.espos.id/>

Dalam konteks tersebut, pengembangan wisata air perlu diperluas agar tidak hanya berorientasi pada aspek komersial, tetapi juga pada penguatan nilai alami air itu sendiri sebagai elemen yang mampu menyegarkan, menenangkan, dan memulihkan. Dalam banyak masyarakat lokal, air tidak hanya dipandang sebagai media aktivitas, tetapi juga sebagai unsur yang memiliki makna spiritual. Kepercayaan terhadap titik-titik air sebagai ruang sakral berakar pada pandangan bahwa elemen alam tertentu berfungsi sebagai *axis mundi*, yaitu penghubung antara manusia, alam, dan dimensi spiritual (Syamsuddin, 2017). Persepsi ini diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi dan kepercayaan leluhur, sehingga keyakinan terhadap kesakralan air tetap bertahan dalam kehidupan masyarakat hingga kini (Sahida & Janur, 2018).

Salah satu manifestasi dari pandangan tersebut terlihat dalam tradisi Padusan dan Kungkum, yang merefleksikan hubungan spiritual antara manusia dan sumber mata air. Padusan dilakukan menjelang Ramadan sebagai simbol penyucian diri, sedangkan Kungkum dilaksanakan pada waktu tertentu untuk memohon ketenangan, kesembuhan, dan keseimbangan batin. Tradisi ini menunjukkan bahwa air telah lama dimaknai sebagai media pemulihan alami yang dijalankan dalam suasana hening dan penuh penghormatan terhadap alam (Jannah & Atmojo, 2022).

Umbul di Gemblegan menjadi salah satu lokasi yang masih alami dan belum tersentuh oleh pengembangan wisata. Masyarakat sekitar memanfaatkan air umbul ini untuk kebutuhan sehari-hari, seperti mandi dan mencuci, sehingga dapat merusak ekosistem air (Gambar 1.3). Air di Umbul Gemblegan tetap mengalir stabil sepanjang tahun bahkan saat musim kemarau panjang tidak mengalami kekeringan sehingga dianggap sebagai sumber kehidupan yang perlu dihormati dan dijaga. Sikap masyarakat yang memandang air sebagai titipan alam menunjukkan hubungan spiritual dan ekologis yang masih terpelihara dengan kuat. Potensi ini membuka peluang bagi pengembangan wisata air yang menghadirkan pengalaman rekreasi sekaligus pemulihan alami, tanpa mengubah nilai sakral yang telah melekat di masyarakat.



Gambar 1.3 Kondisi Eksisting Umbul
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025

Namun demikian, pengembangan wisata air di kawasan umbul tidak dapat dilakukan dengan dominasi aspek rekreatif semata. Umbul merupakan sumber daya alam yang sensitif dan memiliki keterkaitan erat dengan sistem air tanah serta nilai budaya masyarakat setempat. Oleh karena itu, diperlukan suatu perancangan wisata air yang tidak hanya memanfaatkan potensi air, tetapi juga mampu menjaga keberlanjutan sumber mata air serta mempertahankan nilai budaya yang menyertainya.

1.1.2 Latar Belakang Masalah

Meskipun wisata air di Kabupaten Klaten telah berkembang pesat dan menjadi daya tarik utama daerah, arah pengembangannya masih didominasi oleh orientasi hiburan. Aktivitas wisata lebih banyak menonjolkan permainan air buatan dan visualisasi estetis semata, sehingga hubungan manusia dengan alam menjadi dangkal dan bersifat konsumtif. Padahal, air sebagai elemen alam memiliki potensi alami untuk memberikan efek relaksasi, penyegaran, dan pemulihan apabila dihadirkan secara kontekstual dengan alam sekitarnya.

Dalam konteks ini, umbul tidak hanya berfungsi sebagai elemen rekreatif, tetapi juga merupakan bagian dari sistem air tanah yang bersifat dinamis. Debit air dan titik kemunculan mata air dapat berubah seiring waktu akibat faktor alam maupun intensitas pemanfaatan manusia. Apabila pengembangan wisata tidak memperhatikan daya dukung lingkungan, maka risiko penurunan debit, degradasi kualitas air, hingga berpindahnya sumber mata air menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan umbul dalam jangka panjang.

Orientasi wisata yang cenderung rekreatif dan massal juga berpotensi mendorong eksploitasi umbul secara berlebihan. Pemanfaatan air tanpa pembatasan, perubahan lingkungan sekitar umbul, serta hilangnya suasana hening dapat mengurangi kemurnian air yang selama ini dipercaya memiliki khasiat penyembuhan. Ketika kondisi alam dan nilai budaya tersebut terdegradasi, maka fungsi umbul sebagai media pemulihan fisik dan mental pun ikut melemah.

Bagi masyarakat Jawa, sumber mata air merupakan entitas sakral yang dijaga melalui tradisi, norma sosial, dan kisah leluhur yang diwariskan turun-temurun (Prabandani & Astuti, 2025). Kesakralan ini berakar pada tiga falsafah utama: Hamemayu Hayuning Bawana, yang menekankan kewajiban manusia menjaga kelestarian dunia; Manunggaling Kawula–Gusti, yang memandang alam sebagai media harmonisasi dengan Sang Pencipta; serta Sangkan Paraning Dumadi, yang menuntun manusia memahami asal-usul dan siklus kehidupan. Ketiga falsafah ini membentuk cara pandang masyarakat bahwa sumber air harus dijaga kemurniannya, dihormati keberadaannya, dan dikelola dengan penuh tanggung jawab. Karena itu, mata air memiliki kedudukan ekologis sekaligus spiritual dalam kehidupan masyarakat Jawa (Wagiran, 2012).

Di sisi lain, praktik budaya masyarakat menunjukkan bahwa air telah lama dimanfaatkan sebagai media penyucian diri dan pemulihan alami. Tradisi lokal seperti *Padusan* dan *Kungkum* menunjukkan bahwa air telah lama dimanfaatkan sebagai media penyucian diri dan penyembuhan alami. Penelitian Shourabi et al. (2020, dikutip dalam Jannah & Atmojo, 2022) menunjukkan bahwa aktivitas perendaman tubuh dalam air selaras dengan prinsip *hydrotherapy*, yang memberikan manfaat bagi kesehatan fisik dan keseimbangan psikologis. Selain itu, penelitian Ihsan et al. (2020) dan Kwiecien & McHugh (2021), keduanya dikutip dalam (Jannah & Atmojo, 2022) menjelaskan bahwa perendaman dalam air bersuhu relatif dingin sesuai dengan prinsip *cryotherapy*, yang bermanfaat dalam mendukung pemulihan tubuh dan kesehatan mental.

Selain itu, paparan air dingin memberikan efek positif pada sistem kardiovaskular, endokrin, kesehatan mental, dan daya tahan tubuh, termasuk menurunkan tekanan darah, memperbaiki respons hormonal, memberi efek antidepressan, serta memperkuat imunitas. Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa manfaat terapeutik air sangat bergantung pada kondisi lingkungan yang alami, bersih, dan tenang. Dengan demikian, pendekatan perancangan wisata air tidak dapat dilepaskan dari upaya menjaga kemurnian air, suasana hening, serta keberlanjutan

ekosistem umbul. Apabila aspek-aspek tersebut diabaikan, maka nilai terapeutik air berpotensi hilang meskipun aktivitas perendaman tetap dilakukan.

Selain permasalahan ekologis dan kesehatan, memudarnya tradisi lokal yang berkaitan dengan pemanfaatan air juga menjadi isu penting. Tradisi yang dahulu menjadi bagian dari kehidupan masyarakat kini semakin jarang dilakukan akibat perubahan pola hidup dan keterbatasan ruang yang mendukung pelaksanaannya. Padahal, tradisi tersebut berperan dalam menjaga hubungan harmonis antara manusia dan alam sekaligus menjadi mekanisme sosial dalam pelestarian sumber air.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu pendekatan perancangan wisata air yang tidak hanya berorientasi pada aspek rekreatif, tetapi juga mampu menjaga keberlanjutan sumber mata air, mempertahankan kemurnian lingkungan, serta mengakomodasi praktik pemulihan berbasis air secara bertanggung jawab. Pendekatan *eco-cultural* dipandang relevan karena menempatkan alam, tradisi, dan manusia sebagai satu kesatuan yang saling terkait.

Dengan pendekatan ini, perancangan wisata air umbul di Gemblegan diarahkan sebagai ruang pemulihan berbasis kepercayaan manusia terhadap air. Wisata tidak dikembangkan sebagai kawasan rekreasi massal, melainkan sebagai pengalaman yang bersifat hening, reflektif, dan restoratif, sehingga mampu menjaga keberlanjutan umbul sekaligus menghadirkan manfaat kesehatan dan pelestarian budaya dalam jangka panjang.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan tata ruang luar yang mengedepankan aspek rekreatif dan restoratif pada wisata air di Gemblegan, Kalikotes, Klaten dengan pendekatan *eco-cultural*?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penulisan ini adalah merumuskan konsep rancangan tata ruang luar yang mengedepankan aspek rekreatif dan restoratif pada wisata air di Gemblegan, Kalikotes, Klaten dengan pendekatan *eco-cultural*.

1.3.2 Sasaran

Untuk mencapai tujuan di atas, maka sasaran yang harus dicapai adalah sebagai berikut:

1. Merumuskan konsep perancangan wisata air yang mengutamakan aspek arsitektural rekreatif dan restoratif.
2. Merumuskan konsep perancangan tata ruang luar dari wisata air.
3. Merumuskan konsep perancangan wisata air dengan pendekatan *eco-cultural*.

1.4 Lingkup Studi

1.4.1 Lingkup Spasial

Lingkup spasial perancangan ini berlokasi di Desa Gemblegan, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah. Lokasi ini dipilih karena memiliki potensi sumber daya air berupa umbul yang belum dikembangkan secara optimal sehingga direncanakan beberapa zona, seperti zona rekreatif, zona restoratif, serta fasilitas penunjang wisata.

1.4.2 Lingkup Substansial

Lingkup substansial perancangan ini mencakup kajian arsitektural yang berfokus pada perancangan wisata berbasis air dengan pendekatan *eco-cultural*. Substansi utama yang dirancang meliputi:

- a. Fungsi rekreatif, yaitu penyediaan ruang aktivitas hiburan dan sosial, seperti kolam pemandian, area bersantai, dan ruang publik.
- b. Fungsi restoratif, yaitu penyediaan ruang yang mendukung pemulihan tradisi lokal.
- c. Pengolahan tata ruang luar, termasuk penataan sirkulasi, zonasi ruang, vegetasi, dan elemen air sebagai penguat suasana rekreatif dan restoratif.
- d. Pendekatan *eco-cultural* diterapkan sebagai dasar perancangan yang mengintegrasikan nilai ekologis dan budaya lokal melalui penataan ruang, bentuk bangunan, serta pemilihan material yang selaras dengan alam dan kearifan masyarakat setempat.

1.4.3 Lingkup Temporal

Lingkup temporal perancangan ini direncanakan untuk jangka panjang guna menjadi sumber penghasilan berkelanjutan bagi warga sekitar 15-20 tahun.

1.5 Metode Studi

1.5.1 Metode Pengumpulan Data

a. Data Primer

Merupakan informasi yang dikumpulkan langsung oleh penulis melalui kegiatan lapangan. Pengumpulan data ini dilakukan melalui beberapa tahapan berikut:

1. Observasi

Pengamatan langsung pada lokasi dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai kondisi, potensi, serta permasalahan yang terdapat pada objek studi.

2. Dokumentasi

Proses dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto, video, dan catatan visual lainnya sebagai bahan identifikasi dan analisis lanjutan terkait karakter dan situasi tapak.

3. Wawancara

Wawancara dilaksanakan dengan berdiskusi bersama pihak-pihak yang mengetahui kondisi objek, sehingga penulis dapat memperoleh data yang lebih mendalam, aktual, dan sesuai dengan realitas di lapangan.

b. Data Sekunder

Merupakan informasi yang dikumpulkan tidak secara langsung dari lapangan, melainkan melalui pihak atau sumber lain yang telah menyediakan data sebelumnya. Pengumpulan data sekunder dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Studi Literatur

Pengumpulan informasi dilakukan melalui buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, maupun laporan terdahulu untuk memahami referensi, teori, serta data resmi yang relevan dengan objek.

2. Dokumen dan Sumber Resmi

Data diperoleh melalui situs pemerintah, dokumen kebijakan, peta teknis, serta regulasi tata ruang dari lembaga berwenang guna memastikan kesesuaian rancangan dengan ketentuan yang berlaku pada lokasi studi.

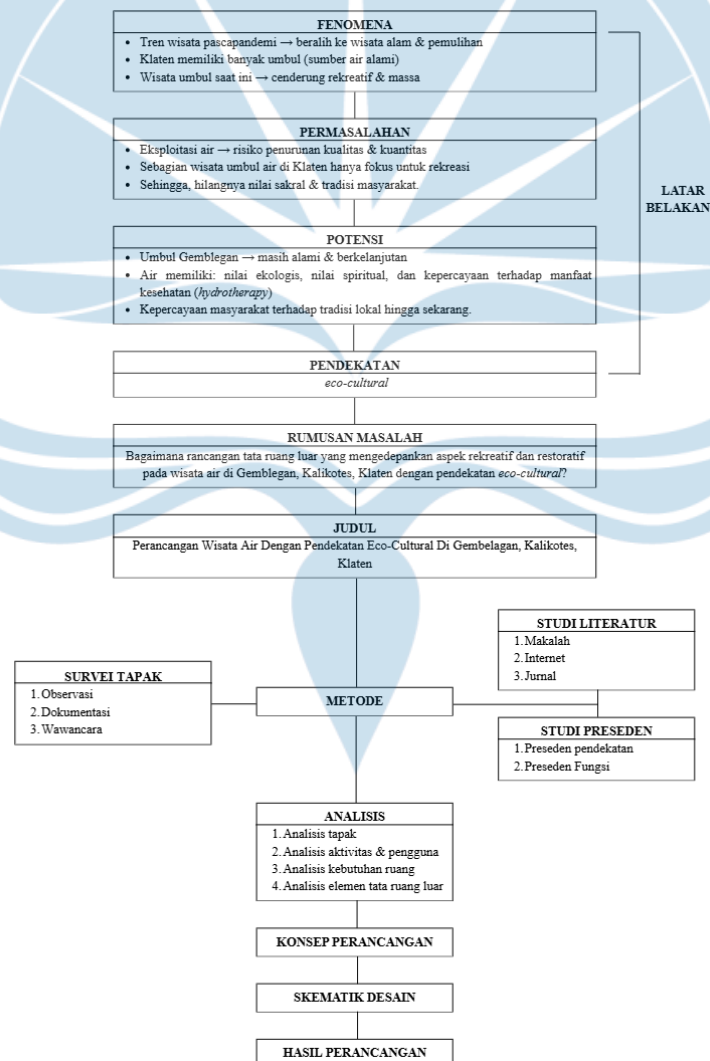
1.5.2 Metode Analisis

Melakukan analisis data untuk mengolah data untuk menjadi informasi (data yg udah diolah) yang diperlakukan yang berkaitan dengan perencanaan wisata air. Ini termasuk analisis tapak, analisis pelaku, analisis aktivitas, analisis kebutuhan ruang, dan analisis respon pendekatan.

1.5.3 Metode Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, yaitu menyimpulkan hasil dari rangkaian studi literatur, observasi, dan analisis melalui pendekatan induktif. Data yang telah diolah menjadi informasi dibandingkan dengan teori yang relevan.

1.6 Kerangka Berpikir



Gambar 1.4 Kerangka Berpikir

Sumber: Penulis, 2025

1.7 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang pengadaan proyek, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, lingkup studi, kerangka berpikir, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM PROYEK & LOKASI

Bab ini menjelaskan tinjauan umum seperti tinjauan proyek (pengertian, fungsi, potensi, dan alasan pemilihan proyek) dan lokasi yang dipilih (regulasi tata ruang dan kesesuaiannya dengan fungsi wisata).

BAB III KAJIAN TEORI

Bab ini menjelaskan tinjauan teoritis mengenai aspek rekreatif, restoratif, elemen tata ruang luar, dan pendekatan *eco-cultural*.

BAB IV ANALISIS

Bab ini menganalisis data yang diperoleh menjadi kumpulan konsep perancangan yang dijadikan acuan dalam penyusunan konsep penekanan desain.

BAB V KESIMPULAN

Bab ini menyimpulkan kumpulan konsep penekanan desain yang digunakan untuk acuan studio tugas akhir perancangan.